

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari perkembangan sejarah pendidikan. Dimulainya pendidikan bertujuan untuk menghidupkan kembali individu dengan cita-cita spiritual yang sebelumnya telah diliputi oleh pengaruh masyarakat. Istilah “karakter” menjadi terkenal terutama dalam konteks pendidikan menjelang akhir abad ke-18. Awalnya, itu didorong oleh pedagog F.W. Foerster dari Jerman. Konsep ini menunjukkan pendekatan idealistik spiritual terhadap pendidikan, yang biasa disebut sebagai normatif.

Keadaan bangsa-bangsa dan negara di era globalisasi ini adalah masalah yang sangat memprihatinkan. Gelombang globalisasi yang berlaku memang telah mengikis prinsip-prinsip mulia bangsa yang terkait erat dengan etika atau moral, serta kebajikan etis yang telah diturunkan oleh nenek moyang kita untuk waktu yang lama. Nilai-nilai mendalam yang ditransmisikan melalui unsur-unsur budaya, yang diintegrasikan ke dalam prinsip-prinsip inti Pancasila dan interpretasinya yang diresapi dengan nilai-nilai agama yang mendalam, berdampak semakin berkurang pada karakter keturunan bangsa.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Sejarah Nasional Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Bangsa dan Pembangunan Karakter berfungsi sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari pembangunan bangsa.<sup>3</sup> Gagasan tersebut diartikulasikan oleh Presiden Soekarno, di mana konsep pembangunan bangsa yang unggul telah bertahan sejak berdirinya Republik Indonesia, sebagaimana dinyatakan dalam Proklamasi 17 Agustus 1945. Secara historis, pendidikan telah memainkan peran penting dalam menumbuhkan karakter anak-anak untuk kemajuan masyarakat. Hal ini terbukti melalui penggabungan nilai-nilai fundamental seperti integritas, keadilan, akuntabilitas, dan empati dalam kurikulum dan pedagogi yang digunakan oleh lembaga pendidikan. Namun, di zaman kontemporer, Indonesia menghadapi tantangan dalam sistem pendidikannya, karena individu yang telah menghindari lembaga pendidikan formal berjuang untuk menavigasi dinamika masyarakat yang kompleks, menghambat kemajuan dan kesejahteraan kolektif.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter adalah elemen penting dalam ranah pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan individu berkualitas tinggi yang memiliki integritas moral, yang mencakup kebajikan mulia, melalui proses pendidikan. Tujuan utama Pendidikan Karakter adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai yang membentuk

---

<sup>3</sup> Sarwadi and Husna Nashihin, "Character Education between The Western Context and Islamic Perspective," *Al Hikmah: Journal of Education* 4, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.54168/ahje.v4i1.146>.

<sup>4</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter ; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, ( Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.4.

karakter bangsa, khususnya Pancasila. Ini mencakup: (1) memelihara potensi siswa untuk menjadi individu yang penuh kasih, berbudi luhur, dan sopan; (2) membangun masyarakat yang berorientasi Pancasila; (3) meningkatkan potensi warga negara untuk memiliki kepercayaan diri, kebanggaan nasional, dan cinta yang mendalam untuk kemanusiaan.

Pendidikan karakter sangat penting dalam pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya mereka yang menghadiri Sekolah Luar Biasa (SLB). Perkembangan nilai-nilai positif, moral, dan etika pada anak SLB sangat bergantung pada pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter yang efektif untuk anak-anak SLB mencakup berbagai fenomena dan aspek penting. Pertama, inklusi memainkan peran penting dalam memastikan partisipasi aktif anak-anak SLB dalam program pendidikan karakter, bersama rekan-rekan mereka tanpa cacat. Inklusi tidak hanya mendukung perkembangan sosial dan moral anak-anak SLB tetapi juga memberi mereka kesempatan berharga untuk belajar dari teman sebaya mereka dan membangun interaksi yang bermakna. Kedua, adaptasi kurikulum sangat penting. Kurikulum pendidikan karakter harus disesuaikan untuk memenuhi beragam kebutuhan anak-anak dengan berbagai jenis disabilitas. Metode pengajaran, bahan pembelajaran, dan sumber daya harus disesuaikan dengan cermat untuk memastikan aksesibilitas bagi semua siswa.

Pendekatan strategis dan alternatif untuk pendidikan karakter harus memprioritaskan pengembangan karakter melalui promosi awal motivasi

intrinsik atau kesadaran internal,<sup>5</sup> bersamaan dengan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan. Pelaksanaan pendidikan karakter harus melibatkan kesadaran siswa yang sudah ada sebelumnya, memastikan bahwa mereka siap untuk menerima karakter yang ditanamkan. Proses ini memfasilitasi implementasi pendidikan karakter yang efektif, memungkinkan dampak maksimalnya. Budaya didefinisikan sebagai sistem pemikiran, nilai-nilai, moral, norma, dan kepercayaan manusia yang dihasilkan oleh masyarakat..<sup>6</sup>

Budaya adalah bentuk pendidikan di mana individu dapat memperoleh pengetahuan, menurut pernyataan Immanuel Kant. Kant lebih lanjut berpendapat bahwa aspek yang membedakan budaya terletak pada kemampuannya untuk memungkinkan individu untuk mendidik diri mereka sendiri. Sesuai definisi Kant, budaya dapat berfungsi sebagai sarana untuk membina pendidikan karakter. Namun demikian, di zaman sekarang, bangsa Indonesia belum memprioritaskan promosi budaya dalam pengembangan karakter. Bahkan, orang Indonesia cenderung lebih menghargai budaya asing. Ketika diterapkan secara teratur dan konsisten, budaya, sebagai produk bersama komunitas sosial, dapat sangat efektif dan efisien dalam meningkatkan kesadaran diri dan menginternalisasi karakter yang diwujudkan.

---

<sup>5</sup> Qiyadah Robbaniyah, "Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta," AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner (2022): 4.

<sup>6</sup> Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010), hlm.3.

Setelah kesadaran telah mendarah daging, kualitas yang akan dimasukkan ke dalam proses pendidikan akan dengan mudah dipeluk dan diinternalisasi. Kultivasi kesadaran diri melalui sarana budaya adalah salah satu dari berbagai metode efektif yang dapat digunakan.<sup>7</sup> Strategi yang berakar pada budaya menganjurkan asimilasi nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Ini karena setiap budaya yang diterapkan pasti mencakup seperangkat nilai. Lembaga pendidikan yang sangat menekankan budaya dan karakter adalah Sekolah Luar Biasa.

Pendidikan adalah landasan masa depan bagi Indonesia. Prinsip ini berlaku secara universal, bahkan untuk anak-anak penyandang cacat. Secara khusus, penelitian yang dilakukan berfokus pada siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) yang menghadiri Sekolah Khusus untuk Penyandang Cacat (SLB). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki penerapan pendidikan karakter untuk siswa ASD, dengan penekanan khusus pada strategi komunikasi, pengembangan keterampilan sosial, dan pembentukan nilai karakter. Komitmen pemerintah terhadap penyandang disabilitas dicontohkan dengan pendirian sekolah luar biasa yang melayani kebutuhan unik anak-anak ini. Istilah “cacat” digunakan untuk menggambarkan individu yang memiliki gangguan atau keterbatasan.

---

<sup>7</sup> Husna Nashihin Muchamad Chairudin, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab,” *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 754–65.

Disabilitas adalah kondisi yang membatasi atau menghambat kemampuan seseorang untuk berpartisipasi secara penuh dalam aktivitas sehari-hari, kondisi disabilitas dapat bersifat fisik, sensori, intelektual, maupun perkembangan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, sensus tahun 2010 mencatat bahwa terdapat sekitar 16 juta penyandang disabilitas di Indonesia. Sedangkan sensus pada tahun 2022, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia meningkat menjadi 28,12 juta.

Seiring waktu, perkembangan pendidikan karakter telah terjadi. Tahapan yang terlibat dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek.<sup>8</sup> Pertama, pendidikan tradisional telah memasukkan pendidikan karakter ke dalam sistem untuk periode yang panjang, dengan nilai-nilai moral dan etika sering diberikan dalam lingkungan keluarga, agama, dan komunitas. Kedua, pendidikan karakter muncul pada awal abad ke-20 sebagai tanggapan terhadap kekhawatiran mengenai penurunan standar moral dan etika dalam masyarakat. Akibatnya, sekolah mulai mengajarkan nilai-nilai karakter secara inklusif. Ketiga, pada pertengahan abad ke-20, pendekatan pendidikan karakter mulai mengakui keragaman budaya dan agama. Selain itu, program pendidikan karakter mengakui nilai-nilai universal seperti kejujuran dan menumbuhkan rasa saling menghargai perbedaan budaya yang ada. Keempat, belakangan ini,

---

<sup>8</sup> Qiyadah Robbaniyah et al., "Kontribusi Pemikiran Abu Nida ` Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Di Indonesia," JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner 1, no. 1 (2022): 23–24.

pendidikan karakter semakin terintegrasi dengan gerakan inklusi. Program khusus ini menekankan nilai-nilai inklusi, empati, dan apresiasi perbedaan sebagai komponen integral dari pendidikan karakter.<sup>9</sup> Terakhir, di era teknologi dan kemajuan digital, pendidikan karakter dapat secara efektif memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesannya. Selain itu, pendidikan karakter harus mengatasi tantangan seperti intimidasi, cyberbullying, dan dampak teknologi pada perilaku anak-anak.

Pemerintah mengakui bahwa lembaga pendidikan yang luar biasa ini berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk dan mengajar anak-anak yang memiliki gangguan khusus, yang mencakup cacat fisik dan mental. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa potensi yang melekat dari individu-individu ini dimanfaatkan untuk menguntungkan masyarakat dan bangsa. Untuk mencapai hal ini, layanan pendidikan yang disediakan oleh sekolah harus dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan khusus anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB ) Yapenas merupakan salah satu sekolah swasta di bawah pengelolaan yayasan. Menurut Marjani, pendiri sekaligus pimpinan Sekolah Luar Biasa (SLB) Yapenas, pendidikan karakter yang ada terdiri dari *Religijs, Nasionalis*, Kemandirian, Gotong Royong dan Integritas. Beliau menuturkan bahwa Pendidikan Karakter yang dibangun sejak awal

---

<sup>9</sup> Nashihin, Husna. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren. Formaci, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>, hlm. 34.

berdirinya SLB Yapenas ini, terdapat dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut.<sup>10</sup> Kurikulum yang diterapkan di SLB Yapenas, mengikuti regulasi dan kebijakan pendidikan dari pemerintah saat ini, yaitu Kurikulum Pendidikan Khusus SMALB 2013. Dalam penerapannya kurikulum SLB Yapenas dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan pengembangan siswa dengan kebutuhan khusus, salah satunya adalah dengan terapi (terapi fisik, terapi *okupasi*, atau terapi bicara sesuai dengan kebutuhan siswa).

Pendidikan karakter yang penuh dengan kemandirian siswa yang dilestarikan di SLB ini menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian siswa. Fenomena ini menjadi urgent untuk diteliti secara lebih jauh, mengingat dunia pendidikan saat ini masih belum banyak yang mengedepankan kemandirian dalam proses pembentukan karakter. Selain akan meneliti tentang Pendidikan Karakter di SLB Yapenas, berdasarkan hasil *observasi* dan *informasi*, peneliti menemukan masalah lain yang penting untuk dikaji, yaitu minimnya tenaga pendidik yang ada, minimnya tenaga ahli di bidang keterampilan, serta banyaknya siswa dengan berbagai kekuhususan.<sup>11</sup>

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi SLB Yapenas dijadikan tempat penelitian mengenai pendidikan karakter, antara lain :

---

<sup>10</sup> Informasi dari Marjani.M.Pd., Pendiri sekaligus pimpinan Sekolah Luar Biasa (SLB) Yapenas, Sleman 29 Desember 2018.

<sup>11</sup> Ibid., 2018.

*pertama, Inklusi Pendidikan*, penelitian tentang SLB dapat menggali isu-isu inklusi pendidikan, yang menjadi perhatian global dalam Upaya memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan merupakan khusus memiliki akses penuh ke pendidikan yang setara.. *Kedua*,SLB Yapenas Sekolah Luar Biasa yang telah menjalankan pendidikan karakter secara terprogram melalui kurikulum yang digunakan. *Ketiga*, pendidikan karakter yang dilaksanakan secara continue merupakan sebuah strategi pembiasaan yang sangat efektif dan efisien untuk menanamkan karakter pada siswa. *Keempat*, SLB Yapenas memiliki banyak siswa yang memiliki keragaman kebutuhan khusus, serta berasal dari berbagai daerah, sehingga karakter yang dimiliki siswa juga bermacam-macam. *Kelima*, yaitu belum adanya penelitian lapangan mengenai pendidikan karakter di SLB Yapenas ini.<sup>12</sup>

Pada akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Karakter yang sudah dilaksanakan di SLB Yapenas sangat penting untuk diteliti, sehingga hasil penelitiannya dapat dijadikan sebagai strategi pendidikan karakter yang baru. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Disabilitas Pada Jenjang Sekolah Mengengah Atas SLB Yapenas Tahun ajaran 2023/2024.

---

<sup>12</sup> Rohyati, November 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Disabilitas Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas SLB Yapenas Tahun Ajaran 2023/2024 ?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Disabilitas Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas SLB Yapenas Tahun Ajaran 2023/2024?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Disabilitas Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas SLB Yapenas Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Disabilitas Pada Jenjang Sekolah Menengah Atas yang dilaksanakan di SLB Yapenas tahun ajaran 2023/2024.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang mengkaji mengenai pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam khazanah pendidikan di Indonesia. maka dari itu, peneliti menelaah literatur-literatur terdahulu untuk menentukan sudut pandang yang berbeda. Sehingga penelitian yang akan dilakukan akan lebih bermanfaat. Sebagaimana teori mengenai fungsi dari kajian pustaka dalam sebuah penelitian lapangan yaitu mencari perbedaan berupa sudut pandang atau pendekatan dan juga setting tempat yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Akan tetapi, kajian pustaka ini difokuskan kepada literatur yang sudah mengkaji pendidikan karakter. Subyek penelitian pada penelitian terdahulu, kegiatan terkait pendidikan atau pembentukan karakter yang diselenggarakan *relatif* sama. Sudut pandang ini menjadi alasan utama keberlanjutan penelitian dan *menganalisis signifikansi* penelitian yang akan dilakukan.

Peneliti memulai telaah pustaka dalam penelitian ini dengan menelaah beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, antara lain :

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Intan Rakhmaannisa Putri, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, tentang Implementasi Pendidikan Karakter pada peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal Tahun 2019.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah *diskriptif kualitatif*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, *observasi*, dan *dokumentasi*. Penelitian ini terdiri dari 151 halaman.

Intan menyebutkan dalam penelitiannya bahwa penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter pada siswa kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran. Dimana SD Margadana ini sudah menerapkan PPK. Pada evaluasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa model pendidikan tersebut

belum mampu menjadikan siswa dapat mengaktualisasikan atau menerapkan nilai dan karakter yang ditanamkan.<sup>13</sup>

Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian ini mengkaji model pendidikan karakter dengan tempat penelitian SLB Yapenas, dimana siswanya merupakan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sedangkan SD Margadana 8, merupakan sebuah SD Negeri yang siswanya merupakan siswa yang normal dan tidak berkebutuhan khusus.

2. Jurnal yang ditulis oleh Novika Malinda Safitri mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMP N 14 Yogyakarta.<sup>14</sup>

Novika dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mendeskripsikan berbagai strategi yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMP N 14 Yogyakarta.

Metode dalam penelitian ini adalah *deskriptif* dengan pendekatan *kualitatif*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan *triangulasi data*. Penelitian ini terdiri dari 182 halaman.

---

<sup>13</sup> Intan Rakhmaannisa Putri, *Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal*, (Semarang: Unnes, 2019). hlm. 37.

<sup>14</sup> Malinda Safitri Safitri, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2019): 173–83, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8621>.

Novika dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kultur sekolah merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses internalisasi nilai karakter di sekolah.

Meskipun sama-sama mengkaji tentang Implementasi Pendidikan Karakter, tetapi penelitian ini berbeda. Yaitu terletak pada tempat penelitiannya. Penelitian yang akan penulis lakukan berada di SLB Yapenas Yogyakarta, yang *subjek* penelitiannya merupakan siswa yang berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novika Malinda Safitri berada di SMPN 14 Yogyakarta, dimana siswa sebagai obyek penelitiannya merupakan siswa yang tidak berkebutuhan khusus.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Annas Ihsanudin, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tentang Penanaman Religius pada Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita di SMALB Kawedanan Magetan.<sup>15</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif deskriptif*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 153 halaman.

Annas menyebutkan dalam penelitiannya bahwa penanaman nilai-nilai religius pada anak berkebutuhan khusus *tunagrahita* di SMALB PGRI Kawedanan Magetan meliputi nilai-nilai religius meliputi kegiatan

---

<sup>15</sup> Ihsanudin, Annas (2021) Penanaman nilai religius pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di smalb PGRI kawedanan magetan. undergraduate (s1) thesis, IAIN Ponorogo.

pembelajaran di kelas yang diselingi dengan pemberian motivasi dan nasehat, melalui program kegiatan keagamaan yang dibagi dalam kegiatan harian dan kegiatan bulanan serta tahunan, serta melatih dan membimbing siswa untuk terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menghasilkan implikasi dari penanaman nilai-nilai religius berupa sebuah budaya religius dengan ditandai karakter religius pada siswa yang meningkat, peduli dengan sesama, serta kedisiplinan yang meningkat.

Meskipun sama-sama mengkaji anak berkebutuhan khusus sebagai subyek penelitian, dan sama-sama menjadikan siswa SMALB sebagai subyek penelitiannya, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini. Penelitian Annas dilaksanakan di SMALB Kawedanan Magetan, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMALB Yapenas Yogyakarta. Penelitian Annas ini tidak sampai pada proses evaluasi pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini akan meliputi proses pendidikan sampai evaluasi afektif pendidikan karakter.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan nilai guna, baik secara teoritis maupun secara praktis.

### 1. Kegunaan Secara Teoritik

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai model pendidikan karakter, terutama pendidikan karakter yang diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Selain itu, melalui inovasi evaluasi pendidikan karakter yang didesain dan diujicobakan diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran di bidang evaluasi pendidikan karakter yang lebih efektif.

### 2. Kegunaan Secara Praktis

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna bagi para pendidik di Sekolah Luar Biasa dalam menyelenggarakan pendidikan bagi para siswa. Kegunaan tersebut meliputi konstruksi model pendidikan karakter yang telah dilaksanakan sehingga model pendidikan karakter yang sudah berlangsung di SLB Yapenas dapat dideskripsikan secara detail. Selanjutnya, berdasarkan deskripsi model pendidikan karakter tersebut, dapat dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan model pendidikan karakter yang telah dilaksanakan. Adapun hasil proses dan evaluasi terhadap pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan, dapat memberikan desain evaluasi baru yang bisa dikembangkan dan diterapkan.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi ini mencakup beberapa hal yang penting untuk dikemukakan, antara lain adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis dan prosedur penelitian

Jenis penelitian dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu sisi tujuan, kegunaan, sumber data, pendekatan, dan teknis analisis data yang digunakan. Apabila dilihat dari tujuan penelitian yang akan dilakukan, maka penelitian ini termasuk penelitian *diskriptif*. Penelitian *diskriptif* ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan implementasi pendidikan karakter di SLB Yapenas. Jika dilihat dari sisi sumber datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian terapan adalah penelitian yang hati-hati, sistemik dan terus menerus dilakukan terhadap suatu masalah dengan tujuan digunakan untuk keperluan tertentu.<sup>16</sup> Jika dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*).<sup>17</sup> Apabila dilihat dari sisi teknik analisis data yang digunakan, maka penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti meneliti informan sebagai subyek penelitian dalam

---

<sup>16</sup> Moh. Nizar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998) hlm. 29-30.

<sup>17</sup> Husna Nashihin Syaiful Anam, *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, Dan R&D)* (Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2023), [https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0).

lingkungan hidup keseharian.<sup>18</sup> Jadi jenis penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif diskriptif*.

## 2. Jenis data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan data sebagai berikut :

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh langsung dari objek yang diteliti dan kemudian diolah oleh penulis yang dalam penelitian ini adalah guru dan karyawan. Data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Karakter kepribadian siswa penyandang disabilitas SLB Yapenas Yogyakarta
- 2). Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter siswa penyandang Disabilitas di SLB Yapenas Yogyakarta.
- 3). Implementasi peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa penyandang Disabilitas di SLB Yapenas Yogyakarta.

### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang didapat atau dikumpulkan dari catatan dan wawancara dengan pimpinan dan staf lembaga untuk mendapatkan data tentang sejarah instansi, visi dan misi, serta struktur

---

<sup>18</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, I (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm.23.

organisasi guna melengkapi dan mendukung data primer yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>19</sup> Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang mendukung guna memperoleh gambaran umum SLB Yapenas yang terdiri dari : visi dan misi serta tujuan sekolah, data guru dan karyawan, data siswa dan data sarana dan prasarana sekolah.

### 3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan datanya menggunakan metode *observasi*, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasan lebih detail mengenai penggunaan ketiga metode tersebut :

#### a. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>20</sup> Jenis observasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah observasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian<sup>21</sup>, sehingga observasi partisipant dilakukan dengan mengikuti seluruh kegiatan di SLB Yapenas sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan. Melalui jenis observasi ini, diharapkan data yang dikumpulkan akan lebih mendalam dan obyektif.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>20</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan 2*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 94.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 84.

Observasi pada penelitian ini ditujukan untuk guru, karyawan, serta siswa.

Selama *observasi participant* berlangsung, peneliti menggunakan metode catatan lapangan untuk mengumpulkan data secara tertulis. Menurut Bodgan dan Biklen, catatan lapangan adalah catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dan dialami serta dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan *refleksi* terhadap data dalam penelitian *kualitatif*. Catatan lapangan dibuat setelah membuat catatan ketika proses berlangsung.<sup>22</sup> Catatan lapangan dilakukan selama proses *observasi partisipan* berlangsung. Data yang dicatat meliputi data pelaksanaan proses kegiatan siswa yang sudah menjadi rutinitas di SLB Yapenas.

*Observasi partisipan* dilakukan untuk mengetahui data mengenai kegiatan-kegiatan yang menjadi rutinitas di SLB Yapenas. *Observasi* ini dilakukan dengan berpedoman pada jadwal kegiatan di SLB Yapenas. *Observasi partisipan* dilakukan dengan langsung mengikuti kegiatan yang dilakukan, sehingga peneliti dapat juga merasakan kegiatan yang menjadi rutinitas di SLB Yapenas tersebut.

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001). hlm. 209.

## b. Metode Wawancara

Metode wawancara atau interview merupakan suatu cara mengumpulkan data untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya.<sup>23</sup> Orang yang melakukan wawancara, disebut dengan interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut dengan interviewee.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan interview mendalam (*in-dept interview*) guna mendapatkan data yang mendalam mengenai sumber data yang diwawancarai. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif sama.<sup>25</sup>

Metode wawancara yang digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter yang diprogramkan di SLB Yapenas. Untuk mengambil data ini, wawancara dilakukan kepada para pengurus, guru, dan karyawan yang mengetahui nilai-nilai pendidikan

---

<sup>23</sup> Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Muda* (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 74.

<sup>24</sup> Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 94.

<sup>25</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 108.

karakter yang ditanamkan. Selanjutnya, untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang berhasil ditanamkan, maka dilakukan dengan Teknik observasi dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) kepada para murid penyandang disabilitas.

c. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>26</sup> Metode dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengenal hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan lain sebagainya.<sup>27</sup> Dokumen yang dijadikan sumber data bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari tempat penelitian. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Adapun dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.<sup>28</sup>

Metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai kepengurusan SLB Yapenas, data Guru, dan Siswa

---

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 110.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), hlm. 158.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 84.

berkebutuhan khusus, kurikulum pendidikan SLB Yapenas yang meliputi tujuan, metode, strategi sampai jadwal kegiatan belajar mengajar siswa. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan untuk mengabadikan foto mengenai bangunan SLB Yapenas serta kegiatan pendidikan di sekolah.

#### 4. Teknik *Analisis* Data

*Analisis* data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklarifikasi dan mengelompokkan data. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis *Non statistic*. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang berupa fakta-fakta dari hasil penelitian yang tidak berwujud angka. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data sebagai berikut :

##### a. *Reduksi* data

*Reduksi* data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

##### b. Model data

Langkah selanjutnya adalah model data (*data display*). Model data yang merupakan kumpulan informasi yang tersusun, dengan pendiskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal tersebut dilakukan agar informasi tersusun dengan praktis, sehingga peneliti

dapat mengamati, menggambarkan, menyimpulkan yang dijustifikasikan.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan metode *deduktif* dan *induktif*. Metode *induktif* adalah metode yang dibuat dengan pernyataan umum serta memperhatikan yang paling spesifik di dalam data. Metode ini dilakukan oleh peneliti untuk mencari kesimpulan atas data dari kebenaran-kebenaran di dalam penggalian data yang terwujud dari observasi.

Metode deduktif merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan dengan menggunakan teori yang masuk akal. Metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengambil kesimpulan dari data yang digali dari hasil wawancara.

*Triangulasi* adalah Teknik pemeriksaan data penelitian yang menggunakan berbagai cara dan berbagai waktu. *Triangulasi* yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber dan metode.

*Triangulasi* sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian *kualitatif*. Sedangkan *triangulasi* metode adalah mengecek derajat kepercayaan data penelitian melalui beberapa Teknik pengumpulan data dan

pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti dan akhir. Di dalam ketiga bagian tersebut terdapat sub-sub bab, dimana sub-sub bab tersebut sifatnya menjelaskan bab-bab yang ada. Sistematika merupakan kerangka dari urutan yang akan dibahas dalam sebuah skripsi. Bagian-bagian tersebut dijabarkan sebagai berikut :

### **1. Bagian awal**

Bagian awal penelitian ini, berisikan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

### **2. Bagian pokok skripsi**

Bagian pokok penelitian ini, terdiri dari empat bab. Adapun rincian selengkapnya meliputi sebagai berikut :

#### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab I Pendahuluan ini, merupakan penegasan judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Skripsi.

b. BAB II LANDASAN TEORI

Pada Bab II Landasan teori ini, menguraikan mengenai hal yang berkaitan dengan judul, yaitu Implementasi, Pendidikan Karakter, Pendekatan dalam Pendidikan Karakter, Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah Luar Biasa, Disabilitas, dan Sekolah Luar Biasa.

c. BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada Bab III Penyajian data dan Analisis data ini, akan penulis paparkan mengenai gambaran umum sekolah Luar Biasa Yapenas Yogyakarta, letak geografis, sejarah berdirinya SLB Yapenas Yogyakarta, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, data karyawan, data guru, data siswa, serta sarana dan prasarana yang ada. Sajian dan analisis data yang meliputi bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter siswa, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru dalam membentuk karakter siswa berkebutuhan khusus di SLB Yapenas ini.

d. BAB IV PENUTUP

Dalam Bab IV Penutup ini, yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir ini, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.